

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses yang membedakan manusia dengan makhluk lain, belajar dialami dan dilakukan manusia seumur hidupnya, dan belajar merupakan proses alamiah yang dialami oleh setiap individu, dengan belajar manusia dapat mengubah dan menambah pengetahuan, pengalaman, cara bertahan hidup, dll. Purwanto (2011:43) belajar adalah proses untuk membuat perubahan pada diri siswa dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Senada dengan Sagala (2012:30) belajar merupakan suatu upaya penguasaan kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui interaksi antara individu dengan lingkungan yang terjadi sebagai hasil atau akibat dari pengalaman dan mendahului perilaku.

Suprijono (2010:3) belajar pada idealisme berarti kegiatan psiko-fisik-sosio menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Senada dengan Hamalik (2014:37) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Setiap individu yang sudah belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, Siregar & Hartini (2018:1) perubahan tingkah laku yang dialami seseorang yang sudah belajar menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (*kognitif*) dan keterampilan (*psikomotorik*) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (*afektif*).

Maka penulis menyimpulkan pengertian belajar yaitu perubahan tingkah laku setelah mengalami proses belajar yang mencakup pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik

2. Pengertian Mengajar

Mengajar adalah suatu kegiatan mewariskan pengetahuan dan keterampilan kepada anak didik dan harus dapat dilaksanakan oleh seorang guru

di dalam kelas maupun di luar kelas, setiap guru harus menguasai serta terampil melaksanakan kegiatan mengajar di dalam kelas. Slameto (2010:29) mengatakan bahwa belajar ialah kebudayaan berupa pengalaman-pengalaman dan kecakapan kepada anak didik kita atau usaha mewariskan kebudayaan masyarakat pada generasi berikut sebagai generasi penerus.

Hamdani (2017:17) mengemukakan bahwa mengajar pada hakikatnya merupakan suatu proses, yaitu proses mengatur dan mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam melakukan proses belajar. Sejalan dengan Fathurrohman (2015:12) mengajar ialah suatu efektifitas mengatur organisasi/lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar mengajar. Hamruni (2012:152) mengajar merupakan suatu aktivitas yang kompleks yang mengintegrasikan secara utuh berbagai komponen kemampuan, seperti tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai.

Maka penulis menyimpulkan bahwa mengajar adalah suatu kegiatan yang harus dikuasai oleh guru, mengajar adalah suatu usaha untuk mewariskan budaya-budaya masyarakat kepada generasi selanjutnya, sifat guru dalam mendidik adalah mencoba untuk menolong, membimbing anak didik, dan guru adalah koordinator pada pelaksanaan pembelajaran.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh seorang guru kepada siswanya agar siswa mencapai tujuan pembelajaran. Di dalam proses belajar terdapat interaksi antara guru dan siswa secara intens. Hamdani (2017:23) Aliran behavioristik pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari, adapun menurut aliran humanistik

mendesripsikan pembelajaran sebagai memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Menurut Widiasworo (2017: 15) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan – tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”.

Pembelajaran adalah inti dari Proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama, pembelajaran merupakan suatu proses yang mendukung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar perbuatan timbal balik yang berlangsung pada situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Susanto (2016:19) pembelajaran diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diartikan bahwa pembelajaran adalah proses, perbuatan, cara mengajar, dan usaha yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar adalah batas kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk memahami materi pembelajaran, melalui hasil belajar maka guru dapat membedakan siswa yang benar-benar menguasai materi yang di ajarkan, dan siswa yang belum menguasai materi. Purwanto (2014:46) Hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena siswa mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan pada saat proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Karwati dan Priansa (2018:216) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh peserta didik berkat adanya usaha atau pikiran yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga tampak perubahan

tingkah laku pada diri individu. Sudjana (2013:3) hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu.

Dari pendapat para ahli di atas maka penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu pencapaian yang diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran setelah mengikuti proses pembelajaran yang ditunjukkan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan. Hasil belajar dapat dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, dan kata-kata.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Di dalam proses belajar ada faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi belajar, terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Priansa (2017:83-84)

a. Faktor Internal, berkaitan dengan kondisi internal yang muncul dari dalam diri peserta didik, hal-hal yang diliputi antara lain:

1. Jasmaniah

Faktor kesehatan atau kelainan fungsi pada tubuh jasmaniah peserta didik akan berpengaruh terhadap kegiatan belajar yang dialaminya.

2. Psikologis

Perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan akan memengaruhi kegiatan belajar yang dialami peserta didik.

3. Kelelahan

Kelelahan jasmaniah ataupun rohani akan berpengaruh buruk terhadap proses belajar yang dialami peserta didik.

b. Faktor Eksternal, yaitu unsur lingkungan luar peserta didik, kondisi keluarga di rumah, keadaan sekolah, dan kondisi masyarakat sekitar rumah dan sekolah akan berpengaruh terhadap konsentrasi dan kesiapan peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar.

6. Ketuntasan belajar

Ketuntasan belajar adalah patokan yang dibuat untuk mengategorikan siswa yang menguasai materi dan siswa yang belum menguasai materi. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa secara individual dan klasikal. Hal ini sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2013:200) menyatakan bahwa “Hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar”.

7. Pengertian model *Example Non Example*

a. Pengertian model *Example Non Example*

Example Non Example adalah model pembelajaran dengan jalan mengarahkan murid untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut. Shoimin (2018:74) *Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan sesuatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *Non Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *Example Non Example*, diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang dipelajari. Pembelajaran kooperatif model *example non example* memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing. Hamdani (2017:94) “*Example Non Example* adalah model belajar yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan KD”.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Example Non Example* adalah model pembelajaran yang menyajikan materi melalui gambar yang termasuk contoh dan yang tidak termasuk contoh dari materi yang sedang di ajarkan.

b. Langkah-langkah model *Example Non Example*

Langkah-langkah model *Example Non Example* menurut Shoimin (2018:74) adalah sebagai berikut:

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang relevan dengan materi yang dibahas sesuai dengan Kompetensi Dasar.
2. Guru menempelkan gambar di papan, atau LCD atau OHP, atau dapat pula menggunakan proyektor. Pada tahapan ini guru juga dapat meminta bantuan

siswa untuk mempersiapkan gambar yang telah dibuat sekaligus membentuk kelompok siswa.

3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperhatikan/menganalisis gambar. Biarlah siswa melihat dan menelaah gambar yang disajikan secara saksama agar detail gambarnya dapat dipahami. Selain itu, guru juga memberikan deskripsi jelas tentang gambar yang sedang diamati siswa.
4. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas. Kertas yang digunakan akan lebih baik jika disediakan oleh guru.
5. Tiap kelompok diberi kesempatan untuk membacakan hasil diskusinya. Siswa dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing.
6. Setelah memahami hasil dari analisis yang dilakukan siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
7. Guru dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

c. Kelebihan model *Example Non Example*

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan, adapun yang menjadi kelebihan model *Example Non Example* menurut Shoimin (2018:76) yaitu:

1. Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
2. Siswa terlibat pada satu proses discovery (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *example dan non example*.
3. Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *Non Example* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *Example*.

d. Kekurangan model *Example Non Example*

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kekurangan, adapun yang menjadi kekurangan model *Example Non Example* menurut Shoimin (2018:76) yaitu:

1. Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
2. Memakan waktu yang banyak.

8. Pembelajaran IPA di sekolah dasar

Pada umumnya pelajaran IPA dinanggap sulit oleh siswa karena cakupan pada pelajaran IPA yang meliputi alam semesta keseluruhan, benda-benda yang ada di permukaan bumi, dan di luar angkasa baik yang dapat diamati siswa maupun yang tidak dapat diamati indera. Oleh karena itu siswa selalu menganggap IPA adalah pelajaran yang sulit. Seperti yang tertuang di dalam Depdiknas pada Suyitno (2002:7) IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan. Pada prinsipnya, mempelajari IPA sebagai cara mencari tahu dan cara mengerjakan atau melakukan dan membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara mendalam.

IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus, yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual (*faktual*), baik berupa kenyataan (*reality*), atau kejadian (*events*), dan hubungan sebab akibat. Wisudawati (2015:30). Susanto (2016: 167) Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.

IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan, kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan, observasi, eksperimentasi, penyimpulan, menyusun teori agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan.

9. Materi

Lingkungan Sehat



Gambar 2.1 Rumah sehat

Lingkungan adalah bagian dari kehidupan kita. Keadaan lingkungan sangat mempengaruhi kondisi kesehatan seseorang. Orang yang hidup dalam lingkungan yang sehat akan tumbuh sehat. Sebaliknya, orang yang hidup dalam lingkungan yang tidak sehat akan mudah terserang penyakit. Jadi, kita memerlukan lingkungan yang sehat agar dapat hidup sehat. Sains untuk Sekolah Dasar Kelas III SD.

Ciri-ciri lingkungan sehat antara lain sebagai berikut.

1. Udara bersih, segar, dan terasa sejuk. Selain itu, juga tidak berbau.
2. Ada tempat sampah dan keadaannya bersih. Dengan adanya tempat sampah, sampah jadi tidak berserakan. Dengan demikian, tidak menimbulkan bau yang tidak sedap.
3. Terdapat saluran air yang bersih dan lancar. Air pada saluran akan mengalir dengan lancar. Hal ini karena tidak tersumbat oleh sampah.

4. Terdapat berbagai tumbuhan hijau yang terpelihara dan tertata rapi. Dengan adanya tumbuhan, udara akan menjadi lebih bersih. Selain itu, keadaan lingkungan rumah akan terlihat lebih indah.



Gambar 2.2 Rumah Bertanaman Hijau

Rumah yang bagus belum tentu sehat. Rumah sederhana dapat menjadi lingkungan yang sehat. Syarat-syarat rumah sehat antara lain sebagai berikut.

1. Terdapat ventilasi pertukaran cahaya matahari dan udara.
2. Ada kamar mandi dan WC yang bersih.
3. Ada saluran pembuangan limbah yang bersih.
4. Ada sumber air yang bersih.
5. Ada tempat pembuangan sampah tertutup dan bersih.
6. Ada halaman rumah yang bersih.

Hal-hal yang diperhatikan untuk menciptakan halaman yang bersih adalah sebagai berikut.

1. Menanam tumbuhan rindang dan menghasilkan buah.

Misalnya jambu, mangga, dan rambutan. Untuk mempercantik halaman dapat ditanam tumbuhan berbunga. Misalnya, mawar, anggrek, dan melati.

2. Membuat selokan air. Selokan air membuat air tidak tergenang. Air yang tergenang dapat menjadi sarang nyamuk.
3. Membersihkan sampah di halaman rumah secara teratur setiap hari.
4. Menjaga halaman rumah agar tidak lembap. Oleh karena itu, usahakan cukup cahaya matahari.



Gambar 2.3 Lingkungan Rumah Sehat



Gambar 2.4 Lingkungan Rumah Tidak Sehat

10. Penelitian Tindakan Kelas

a. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan di dalam kelas, dan dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Karwati (2018:292) PTK adalah penelitian yang dilakukan terhadap perilaku dan tindakan yang berlangsung di kelas. PTK dilaksanakan sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas, serta untuk memahami aspek-aspek yang berkenaan dengan peserta didik dan lingkungan yang ada di sekitar kelas. Sejalan dengan Kurniasih (2014:1) penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas dapat dijadikan sebagai sarana bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara efektif.

“PTK dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut” Sanjaya (2012:26). Sejalan dengan pendapat Arikunto (2017:1) menyatakan bahwa PTK adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut.

Di dalam PTK (penelitian tindakan kelas) ada 3 unsur atau konsep Kunandar (2016:45) yaitu:

1. Penelitian adalah aktivitas mencermati suatu objek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan mengumpulkan data-data dan analisis untuk menyelesaikan suatu masalah.
2. Tindakan adalah suatu aktivitas yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang berbentuk siklus kegiatan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu atau kualitas proses belajar mengajar.
3. Kelas adalah kelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pembelajaran yang sama dari seorang guru.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka penulis menyimpulkan bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan di dalam kelas untuk mengkaji permasalahan pembelajaran melalui sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK memaparkan baik proses maupun hasil dari perlakuan yang diberikan.

b. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Sanjaya (2012:34-36) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat untuk guru

- a. Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
- b. Melalui perbaikan dan peningkatan kinerja, maka akan tumbuh kepuasan dan rasa percaya diri yang dapat dijadikan sebagai modal untuk secara terus menerus meningkatkan kemampuan kerjanya.
- c. Keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat berpengaruh terhadap guru lain.
- d. Guru akan selalu mengikuti kemajuan pengetahuan teknologi.

2. Manfaat untuk siswa

- a. Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat mengurangi bahkan menghilangkan rasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran.
- b. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat berpengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

3. Manfaat untuk sekolah

- a. Membantu sekolah yang bertanggung jawab pada penyelenggaraan pendidikan untuk mendidik siswa.
- b. Terbuka kesempatan bagi sekolah yang bersangkutan untuk maju dan berkembang.

4. Manfaat untuk perkembangan teori pendidikan

- a. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat menjembatani antara teori dan praktik.
- b. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat menerjemahkan teori yang bersifat konseptual ke pada hal-hal bersifat riil dan praktis.

B. Kerangka Berpikir

Belajar adalah usaha yang dilakukan untuk mengubah tingkah laku yang baru secara keseluruhan, dapat terlihat melalui kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain.

Model mengajar merupakan unsur yang penting dalam terlaksananya proses pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* akan sangat membantu siswa untuk memahami materi pelajaran, terutama membantu dalam mengatasi rasa jenuh dan bosan yang dialami siswa ketika belajar, model pembelajaran *Example Non Example* menyajikan materi melalui gambar yang berupa contoh dan gambar yang merupakan bukan contoh, memperlihatkan gambar tersebut diharapkan akan membuat siswa aktif untuk memberikan pendapat terlebih menguasai materi yang diajarkan.

Proses penilaian akan memberikan informasi kepada guru sejauh mana peningkatan nilai siswa dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Pokok bahasan lingkungan sehat mata pelajaran IPA menggunakan model pembelajaran *Example Non Example*.

Berdasarkan uraian di atas dengan menggunakan model *Example Non Example* pada mata pelajaran IPA pokok bahasan lingkungan sehat di kelas III SD Negeri 046574 Sadaperarih Tahun Pelajaran 2019/2020 diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas maka, hipotesis tindakan kelas ini dapat dirumuskan bahwa “Menggunakan Model *Example Non Example* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Materi Lingkungan Sehat Di Kelas III SD Negeri 046574 Sadaperarih 2019/2020”.

D. Defenisi Operasional

Untuk menghindari pengertian yang berbeda-beda dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini maka dinyatakan defenisi operasioal sebagai berikut:

1. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan untuk mendapatkan peningkatan pemahaman terhadap pokok bahasan lingkungan sehat.

2. Mengajar adalah usaha yang dilakukan oleh guru agar siswa menguasai materi lingkungan sehat.
3. Model pembelajaran *Example Non Example* adalah model yang memberikan contoh gambar akan suatu materi yang sedang dipelajari, dan memberi contoh gambar yang juga bukan materi yang sedang dipelajari.
4. IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan.
5. PTK dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan di dalam kelas untuk memecahkan permasalahan belajar yang dihadapi oleh siswa. PTK memaparkan baik proses maupun hasil dari perlakuan yang diberikan.
6. Ketuntasan belajar adalah pedoman yang dibuat sebagai batas untuk mengetahui siswa yang memahami materi yang diajarkan dan siswa yang belum memahami materi yang diajarkan. Ketuntasan belajar terbagi menjadi dua yaitu ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal. Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika memenuhi nilai KKM sekolah yaitu 70 dan satu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika pada satu kelas tersebut terdapat >85% siswa yang telah tuntas belajarnya.